

Kritik Pada Pementasan Karya Bebarongan Baru Di Bentara Budaya Bali

Oleh
I Kadek Agus Cahaya Suputra
Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: Aguskadek54@yahoo.com

Abstrak

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk memaparkan tentang kritik pada pementasan karya bebarongan baru di bentara budaya Bali. Gamelan Bebarongan dalam Catur Muni-Muni disebut dengan Semara Ngadeg, adalah barungan madya yang berlaras pelog (lima nada), dipakai mengiringi dramatari Barong Ket. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena pementasan karya bebarongan baru ini memberikan wawasan dalam berkomposisi. Pada akhir pementasan juga terdapat ruang diskusi sehingga para penikmat dapat bertanya langsung kepada komposer karya tersebut Jadi, sangat menarik jika dibahas melalui apresiasi dalam kritik seni. Pagelaran Bebarongan Baru di selenggarakan di Bentara Budaya pada tanggal 25 Oktober 2015 menyajikan komposisi tabuh bebarongan yang di sertai dialog atau diskusi dari penonton dengan komposer tabuh. Dalam acara pagelaran tabuh bebarongan baru ini dipentaskan tiga komposisi tabuh bebarongan yaitu Tabuh Pisan Bebarongan, Bah Ruang dan Sembur Tangi.

Kata Kunci : Kritik, Apresiasi, Bebarongan Baru.

Pendahuluan

Gamelan merupakan satu istilah yang tidak asing lagi didengar oleh kalangan *para pengrawit*. Bagi *para pengrawit*, gamelan menapakan alat/instrumen/ media ungkap/prabot garap yang digunakan untuk menggarap sebuah komposisi *tabuli/gending*. Secara umum gamelan mempunyai pengertian sebagai instrumen musik tradisional yang memakai sistem laras *pelog* dan *selendro*. Dalam kehidupan masyarakat Bali, gamelan mempunyai peranan yang sangat signifikan, yang mana peranannya selalu dapat dikaitkan dengan beberapa buah sistem seperti sistem religi, sistem sosial, dan sistem mata pencaharian.

Gamelan Jawa maupun gamelan Bali merupakan karya monumental dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai setara dengan bangunan-bangunan candi (Bonder, 2005:1). Gamelan bisa tumbuh dan berkembang di masa lalu dikarenakan raja pada zaman kerajaan Hindu memberikan perhatian besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai seni dan budaya. Hingga sampai saat ini gamelan mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi bentuk, fungsi, dan gaya komposisi musiknya.

Di Bali, perkembangan gamelan telah melalui beberapa lintasan sejarah. Studi sejarah dan etnomusikologi telah banyak memberikan petunjuk yang sangat berharga guna melihat dan memahami perkembangan gamelan Bali secara konprehensif. I Nyoman

Rembang seorang pakar karawitan Bali mengklasifikasikan perkembangan gamelan Bali menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) kelompok gamelan tua, yaitu gamelan yang diperkirakan sudah berkembang dengan baik sebelum abad X Masehi, 2) kelompok gamelan madya, yaitu gamelan yang diperkirakan berkembang sesudah abad X Masehi, dan 3) kelompok gamelan baru, yaitu gamelan yang diperkirakan berkembang sejak awal abad XX Masehi (Aryasa, 1976/1977:36-37).

Gamelan Bebarongan dalam Catur Muni-Muni disebut dengan Semara Ngadeg, adalah barungan madya yang berlaras pelog (lima nada), dipakai mengiringi dramatari Barong Ket. Gamelan ini memiliki instrumen yang tidak jauh berbeda dengan gamelan Palegongan. Belakangan ini dengan semakin populernya Gong Kebyar, semakin banyaknya masyarakat yang mengiringi tari Barong dengan Gong Kebyar. Ada satu perbedaan penting antara gamelan Bebarongan dengan Palegongan. Perbedaan ini menyangkut sistem atau pola permainan teknik kendang bahwa gamelan Bebarongan memakai kendang cedugan (kendang dengan alat pemukul/ panggul).

Kritik karya seni adalah kegiatan menanggapi karya seni guna menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Kelebihan dan kekurangan dalam karya seni tersebut digunakan dalam berbagai aspek serta untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Salah satu tujuan kritik seni ialah berkembangnya proses apresiasi menuju tingkat apresiasi kritis (Saini dalam Dharsono, 2007:2)

Artikel ini membahas pementasan komposisi tabuh bebarongan klasik dan baru yang dipentaskan di bentara budaya pada tahun 2015. Pementasan ini sangat menarik karena selain menampilkan karya komposisi juga penonton dapat bertanya jawab dengan penggarap tentang karya tersebut. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkritik pagelaran karya bebarongan ini.

Pembahasan

Pagelaran Bebarongan Baru di selenggarakan di Bentara Budaya pada tanggal 25 Oktober 2015. Acara ini berupa penyajian komposisi tabuh bebarongan yang di sertai dialog atau diskusi dari penonton dengan komposer tabuh. Dalam acara pagelaran tabuh bebarongan baru ini dipentaskan tiga komposisi tabuh bebarongan yaitu Tabuh Pisan Bebarongan, Bah Ruang dan Sembur Tangi. Tabuh pisan bebarongan merupakan tabuh yang masih berbentuk tradisi atau klasik, sedangkan tabuh Bah Ruang merupakan karya dari bapak I Wayan Gde Yudane yang sudah mengalami perubahan dari segi bentuk musikalnya dan yang terakhir adalah tabuh Sembur Tangi Karya bapak I wayan Sudirana. Ketiga tabuh ini dibawakan oleh

sanggar Cenik Wayah (CW) Ubud yang menggunakan barungan gamelan Semarandhana dalam pementasan.

Tabuh yang pertama disajikan adalah tabuh pisan bebarongan sebagai pengenalan bentuk tabuh bebarongan klasik yang telah ada. Kemudian dilanjutkan pada pementasan kedua yaitu Bah Ruang karya I Wayan Gde Yudane, karya ini merupakan pembaruan pada bentuk tabuh bebarongan. Pemikiran liar dari komposernya menghasilkan karya bebarongan bentuk baru dan sangat berbeda dari bentuk bebarongan pada umumnya. Terakhir adalah Sembur Tangi karya I Wayan Sudirana, karya ini juga merupakan bentuk baru tabuh bebarongan. Yang membedakan dengan karya Bah Ruang adalah perbedaan interpretasi dari kedua komposer yang menghasilkan perbedaan bentuk karya namun dengan landasan yang sama yaitu tabuh bebarongan.

Setelah berakhirnya penampilan dari sanggar Cenik Wayah Ubud dilanjutkan dengan sesi dialog oleh kedua komposer. Ada beberapa pertanyaan yang di lontarkan oleh penonton kepada komposer salah satunya adalah bagaimana sebenarnya pakem bebarongan itu? Dan dijawab oleh bapak Wayan Sudirana sebagai berikut “menurut pakar bebarongan yaitu Bapa Jebeg yang disebut bebarongan adalah asal memakai gong dan kemong serta menggunakan satu kendang bebarongan itu yang disebut bebarongan, sedangkan untuk struktur lagunya tidak ada yang pasti sehingga dari tabuh bebarongan satu dengan yang lain berbeda-beda struktur lagunya”.

Menurut evaluasi penulis, pementasan tabuh bebarongan baru ini sangat menarik dan bermanfaat dalam wawasan berkomposisi. Hal ini dikarenakan pementasan karya baru ini tidak hanya mementaskan karya baru saja namun juga mementaskan karya klasik sebagai gambaran kepada penonton atau penikmat bagaimana perbedaan bentuk tabuh bebarongan klasik dan baru. Selain itu, pementasan karya klasik juga menjadi landasan berfikir oleh komposer untuk menciptakan karya yang baru.

Sesi Tanya jawab di akhir acara juga memberikan ruang bagi para penikmat untuk bertanya kepada komposer tentang karya yang dibuat. Sesi Tanya jawab ini menjadi bukti bahwa komposer sangat siap dan sadar atas apa yang dibuatnya. Sesi diskusi ini sangat menarik dan sangat baik jika diterapkan dalam pementasan yang lain seperti Pesta kesenian Bali (PKB). Namun, yang menjadi kekurangan adalah waktu diskusi yang singkat. Sebuah diskusi sebaiknya diberikan waktu yang lama agar mendapat diskusi yang maksimal. Keinginan bertanya dari para penikmat juga masih minim sehingga sangat sayang dirasakan untuk melewati kesempatan ini dengan diam.

Penutup

Pagelaran Bebarongan Baru di selenggarakan di Bentara Budaya pada tanggal 25 Oktober 2015 menyajikan komposisi tabuh bebarongan yang di sertai dialog atau diskusi dari penonton dengan komposer tabuh. Dalam acara pagelaran tabuh bebarongan baru ini dipentaskan tiga komposisi tabuh bebarongan yaitu Tabuh Pisan Bebarongan, Bah Ruang dan Sembur Tangi. Tabuh yang pertama disajikan adalah tabuh pisan bebarongan, kedua yaitu Bah Ruang karya I Wayan Gde Yudane, Terakhir adalah Sembur Tangi karya I Wayan Sudirana.

Pementasan tabuh bebarongan baru ini sangat menarik dan bermanfaat dalam wawasan berkomposisi. Penyajian karya bebarongan klasik menjadi gambaran kepada penikmat darimana landasan bentuk bebarongan baru berasal. Sesi Tanya jawab di akhir acara juga memberikan ruang baki para penikmat untuk bertanya kepada komposer tentang karya yang dibuat. Sesi Tanya jawab ini menjadi bukti bahwa komposer sangat siap dan sadar atas apa yang dibuatnya.

Daftar Sumber

- Aryasa, IWM, dkk. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit Stikom Bali.
- Rahayu Supanggah. 2002. *Bhotekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sri Hendarto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung
- Sugiartha, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sumarsam. 2018. *Hayatan Gamelan (kedalaman lagu, teori, dan perspektif)*. Surakarta: Penerbit Gading